

Model Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di IAIN Pontianak

Budiyono

FTIK IAIN Pontianak, Indonesia
Email: budi2014.yono@gmail.com

Abstrak: Mengamati perkembangan sosial masyarakat, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan yang harus dikembangkan di Indonesia. Sebagian mahasiswa IAIN Pontianak masih belum menunjukkan pemikiran dan sikap moderat. Menyikapi problem tersebut, IAIN Pontianak menerapkan pendidikan moderasi beragama berbasis kearifan Masyarakat Kalimantan Barat melalui dua pendekatan. Pertama Kebijakan; penetapan visi dan misi, penelitian dan pengabdian masyarakat, pengembangan kurikulum, pelaksanaan seminar atau forum ilmiah, Pembentukan program studi Agama-agama dan pembentukan Rumah Moderasi. Kedua metode perkuliahan yang salah satunya melalui mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar PAI menerapkan metode pembelajaran antara lain; *Problem Based Learning*, *Critical Insident*, *Workshop*, Pengembangan Bahan Ajar.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-05-2020

Disetujui pada :30-07-2020

Dipublikasikan pada :31-07-2020

Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Kebijakan Perguruan Tinggi, Kearifan Lokal, Pengembangan Bahan Ajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v4i3.238

PENDAHULUAN

Moderasi merupakan sikap menjaga keseimbangan atau tidak menitikberatkan sesuatu hanya terhadap salah satu pihak semata. Konsep moderasi atau *tawassut* diajarkan dalam Islam sebagai salah satu pendekatan penting yang menjadi pedoman umat Islam dalam bersosialisasi. Moderasi sebagai metode berfikir maupun bertindak diperlukan untuk meminimalisasi potensi rusaknya keharmonisan hubungan antar sesama umat Islam, warga Negara maupun sesama manusia (Burhani, 2012:584-581). Wahbah Zuhaili dalam Zuhairi Misrawi (2010) berpendapat bahwa sikap moderat ditandai dengan perilaku menghargai pendapat orang lain, menyampaikan pendapat dengan lemah lembut tetapi tegas, mampu menempatkan sesuatu secara proporsional berdasarkan landasan yang kuat, mengajak kepada kebaikan dengan cara yang baik dan lain sebagainya.

Indonesia sedang menghadapi ujian berat terkait toleransi berfikir, jika dalam materi ajar di sekolah pada masa sebelumnya memusatkan perhatian toleransi antar umat beragama atau dengan agama lain. Seiring perkembangan sosial masyarakat maka wilayah kajian toleransi juga harus memberikan perhatian terkait hubungan dengan sesama umat di dalam agama Islam sendiri (Muchlis Hanafi, 2013:1-2). Meskipun, dalam sejarah umat manusia selalu terjadi pertentangan antar sesama agama yang berbeda pandangan maupun metodologi berfikir. Namun, sejak beberapa tahun belakangan gesekan pemikiran bahkan tak jarang berujung gesekan fisik ditemukan dalam sejumlah kasus. Meruncingnya konflik sesama umat Islam dalam beberapa tahun terakhir dipicu perbedaan pilihan politik, kemudian hal ini dimanfaatkan oleh oknum yang berkepentingan untuk mengambil keuntungan atas situasi tersebut.

Dimensi konflik yang bermula dari perbedaan pandangan dalam melihat situasi politik maupun ritual keagamaan di kalangan umat muslim tak pelak menyasar berbagai dimensi kehidupan. Identitas kelompok mampu menggiring paradigma seseorang, ketidaksepahaman terhadap kelompok tertentu akan berimbas pada semua sektor pandangan maupun tindakan yang diambil oleh kelompok tersebut

(Ritcher dkk, 2005:10). Munculnya stigma negatif terhadap kelompok lain yang memicu kebencian, sehingga antar sesama warga Negara tidak mampu berlaku adil terhadap orang lain di luar kelompoknya.

Kebebasan berkumpul dalam sebuah organisasi dijamin Undang-undang tetapi tidak menafikan sisi positif yang dimiliki kelompok lain sebagai upaya menjaga keharmonisan adalah sesuatu yang perlu dilakukan. Melihat ujaran kebencian bertebaran dapat ditemukan di media sosial, beberapa pengguna *platform* mengungkapkan pemikirannya dengan narasi seolah-olah orang lain tidak dapat membacanya. Sebagian masyarakat memilih mengabaikan kesadaran bahwa media sosial merupakan ruang publik dalam dimensi virtual, padahal saat bertemu dan bermusyawarah dalam sebuah pertemuan konvensional, kondisinya relatif jauh lebih baik dan mampu menunjukkan sikap bersahabat antar pihak yang bertentangan. Hal ini mengacu pada beberapa kasus ujaran kebencian di media sosial berujung kesepakatan damai dan saling memaafkan serta ungkapan penyesalan dari salah satu pihak maupun para pihak, meskipun permintaan maaf tersebut pada sebagian kasus tetap dilanjutkan kepada jalur hukum setelah melalui upaya pelaporan dari pihak yang merasa dirugikan (Andi Hartik, 2019).

Pendidikan merupakan usaha untuk menumbuhkan sikap moderasi beragama, karena sikap intoleran salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang sesuatu yang menjadi sumber perselisihan. Pelaksanaan pendidikan memungkinkan seseorang mendapatkan, mengelola dan menggunakan pengetahuan dengan benar. Mahasiswa sebagai salah satu komponen masyarakat yang mendapat kesempatan mengenyam pendidikan tinggi sejatinya relatif mampu menjadi agen moderasi kehidupan sosial masyarakat. Moderasi secara terminologis merupakan sebuah pendekatan sederhana dan relatif mudah diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, kita hanya perlu menyeimbangkan sikap dalam menghadapi beragam pandangan di tengah-tengah masyarakat tanpa memihak kepada salah satu pandangan untuk kemudian memutuskan solusi yang tepat bagi semua pihak. Nyatanya, sikap moderasi masih menjadi perilaku yang sulit diterapkan sebagian masyarakat dan khususnya mahasiswa. Mahasiswa sehari-hari bergelut dengan pembelajaran di bawah bimbingan dosen maupun forum-forum ilmiah lainnya, tak lantas menunjukkan sikap moderasi yang benar. Sebagian mahasiswa masih menerapkan paradigma yang cenderung intoleran terhadap sebuah perbedaan pandangan (Murtadlo, 2019).

Sebagai contoh saat mahasiswa terlibat dalam diskusi tentang seorang muslim yang datang berkunjung ke rumah warga yang sedang merayakan natal. Sebagian besar mahasiswa menganggapnya sebagai perbuatan yang mengganggu keyakinan terhadap Allah SWT, bahkan dapat dianggap keluar dari agama Islam. Contoh lain, saat menyikapi perayaan maulid Nabi Muhammad SAW oleh sebagian umat Islam di Indonesia, sebagian mahasiswa menganggapnya perbuatan *bid'ah* dan yang melakukan *bid'ah* mendapat dosa. Respon tak kalah kerasnya saat menanggapi fenomena politik, yakni memilih pemimpin harus berdasarkan kesamaan Iman, tak ada pilihan lain bagi seorang muslim kecuali memilih sesama muslim dan yang melanggar itu dianggap berdosa. Problem utama dari cara berfikir tersebut bukan terletak pada pilihan keyakinan mahasiswa, tetapi peneliti menyoroti tentang sikap mahasiswa terhadap orang lain yang memiliki perbedaan pandangan. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti mencoba mengamati ide-ide yang dikemukakan mahasiswa saat diskusi di kelas maupun narasi akun media sosial miliknya. Beberapa mahasiswa IAIN Pontianak menyikapi perbedaan pandangan relatif kurang menunjukkan sikap toleransi terhadap pandangan orang lain dan sumber-sumber bacaan yang dikemukakan maupun literatur yang dibagikan melalui media sosial relatif kurang tepat.

Menyadari problematika tersebut IAIN Pontianak mengembangkan program moderasi beragama, disamping sebagai upaya mendukung program moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama RI. Peneliti menganggap perlu dilakukan pengamatan ilmiah terkait upaya IAIN Pontianak dalam memberikan

pendidikan moderasi beragama terhadap mahasiswa. Pengamatan objektif diharapkan dapat memberikan gambaran proses pelaksanaan program dimaksud, untuk kemudian sebagai telaah menyusun langkah-langkah strategis selanjutnya. Maka, peneliti ingin mengamati bagaimana program moderasi beragama yang dilaksanakan oleh IAIN Pontianak ?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yakni studi tentang kehidupan manusia sehari-hari yang dalam hal ini pelaksanaan pendidikan moderasi beragama di IAIN Pontianak berdasarkan perspektif orang-orang yang terlibat langsung di dalam pengalaman tersebut (Barnawi dan Jajat, 2018:187). Penelitian dilakukan secara langsung melalui eksplorasi pengetahuan terkait keterlibatan civitas akademik, baik dari segi kebijakan tertulis maupun aktivitas alamiah. Peneliti berada pada posisi *direct approach* (pendekatan langsung) tempat peneliti menyoroti latar pengalaman, melakukan reduksi fenomenologi dengan mengesampingkan pandangan spontanitas untuk sementara dan tidak memberikan batasan atas terhadap sebuah fenomena yang diamati.

Jenis penelitian kualitatif digunakan sebagai metode analisis fenomena dengan menggambarannya berdasarkan sudut pandang individu (informan) dalam latar alamiah (Sudaryono, 2018:91). Lokasi penelitian di IAIN Pontianak menggunakan teknis observasi (melihat, mengamati dan mencatat fenomena); melakukan wawancara informal dan dokumentasi pendukung. Teknik analisis data dengan melakukan pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Program Moderasi Beragama di IAIN Pontianak

Moderasi beragama yang digagas oleh Kementerian Agama Republik Indonesia secara formal menjadi kewajiban bagi seluruh lembaga yang menjadi bagian di dalamnya termasuk IAIN Pontianak untuk mendukung program tersebut. Perguruan Tinggi sebagai lembaga pendidikan yang mengedepankan tradisi ilmiah tidak hanya menjalankan program moderasi beragama secara formalitas, tanggung jawab yang dipikul lebih besar dengan secara aktif melakukan upaya-upaya strategis berupa penyusunan program sistematis yang dapat memberikan dampak bagi mahasiswa dan masyarakat luas. Hasil dari pemikiran Perguruan Tinggi diimplementasikan oleh seluruh civitas akademika sebagai pencetus gagasan yang bersumber dari hasil penelitian dan kemudian dikembangkan dalam bentuk program. Gagasan program pembelajaran di lingkungan kampus dan pengabdian kepada masyarakat, bukti bahwa sebuah lembaga pendidikan melakukan pengabdian adalah ketika mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan.

Gagasan tentang moderasi beragama didorong atas kebutuhan masyarakat dan seluruh civitas akademika di Perguruan Tinggi khususnya di IAIN Pontianak tampaknya belum menunjukkan sikap moderasi beragama secara tepat. Ujaran kebencian di media sosial (*facebook, WhatsApp Group* dan lain sebagainya) kurang mencerminkan sikap dimaksud. Tradisi dialektika di Perguruan Tinggi bukanlah sesuatu yang dilarang, bahkan menjadi aktivitas utama sebagai upaya mengembangkan keilmuan secara dinamis. Namun, tradisi yang sejatinya baik tersebut belakangan mulai tampak menunjukkan gejala yang mengkhawatirkan terutama terkait toleransi dalam menyikapi perbedaan pandangan terhadap sesuatu terutama dialektika pemikiran agama. Pemicunya sebagian besar diawali oleh perbedaan pandangan politik atau lebih tepatnya perbedaan menentukan dukungan terhadap calon pemimpin, dan yang paling menonjol terkait pilihan calon Presiden. Dukungan politik sejatinya merupakan efek yang diawali dari perbedaan pandangan dalam memahami ajaran Agama Islam, dalam sejarahnya umat Islam sejak Rasulullah SAW wafat atau bisa jadi saat beliau masih hidup telah muncul kelompok-kelompok yang kemudian disebut *mazhab* maupun sekte-sekte di dalam Islam.

Lembaga Pendidikan dengan tradisi Ilmiahnya menyadari bahwa perbedaan pandangan tersebut tidak mungkin dihilangkan untuk kemudian memaksa semua orang harus berfikir seragam. Diperlukan sebuah pendekatan agar perbedaan pandangan tersebut termanifestasi dalam bentuk kerukunan umat beragama dan bernegara serta menghindari kekerasan fisik maupun kekerasan verbal. Sebagai bagian dari masyarakat, mahasiswa tidak secara keseluruhan mampu mengendalikan dinamika yang berkembang di masyarakat, tidak sedikit mahasiswa justru tenggelam dalam arus konflik perbedaan pandangan. Maka, program yang dikembangkan oleh IAIN Pontianak bentuknya bervariasi sebagai upaya mendorong terciptanya kehidupan berlandaskan moderasi beragama di kampus berbasis kearifan masyarakat Kalimantan Barat antara lain:

1) Visi Misi

Pondasi dasar sebuah lembaga khususnya Perguruan Tinggi adalah menentukan visi misi sebagai landasan tuntunan pelaksanaan program pendidikan dengan arah yang jelas dan terukur. Sebagai pusat kajian dan riset keislaman dan kebudayaan Borneo (Kalimantan) merupakan visi yang diusung oleh IAIN Pontianak untuk mendorong moderasi beragama yang tertuang di dalam pasal 4 ayat 1 Statuta tahun 2015, karena salah satu sumber meruncingnya perdebatan di Kalbar menysasar praktek keagamaan masyarakat berbasis budaya. Penyusunan visi misi IAIN Pontianak mengacu pada Peraturan Menteri Agama Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Pontianak Bab 1 Pasal 3. Hal ini sebagai bentuk upaya membangun paradigma civitas akademika menaruh perhatian khusus terhadap kearifan masyarakat Kalimantan Barat.

2) Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Implementasi dari visi dan misi diwujudkan dalam bentuk kajian untuk mendapatkan informasi mendalam tentang praktek keagamaan dan budaya masyarakat Kalimantan Barat. Sebagai contoh; ritual *robo-robo*, *buang-buang* dan *tolak bala'* bagi beberapa orang dan kelompok dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam sehingga dianggap *bid'ah* bahkan termasuk perbuatan menyekutukan Allah SWT. Hal ini diperlukan kajian mendalam sebagai informasi ilmiah terkait pelaksanaan ritual keagamaan dimaksud, sehingga dapat memberikan pengetahuan holistik kepada masyarakat maupun civitas akademika di IAIN Pontianak. Sebagai pengembangan misi tersebut ditetapkan kebijakan bantuan penelitian bagi Dosen dan penelitian kolaborasi bersama mahasiswa di IAIN Pontianak, sebagian besar memfokuskan wilayah kajiannya pada kearifan masyarakat Kalimantan Barat dan hasil penelitian tidak hanya diterbitkan dalam jurnal, tetapi juga diwajibkan kepada peneliti agar menyusun buku ajar perkuliahan (LPM IAIN Pontianak, 2019). Begitu pula dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat beberapa diantaranya : a) KKM (kuliah kerja mahasiswa) salah satu misinya adalah mensosialisasikan dan mempraktekkan moderasi beragama terutama di daerah-daerah pedalaman dan memiliki potensi konflik horizontal (Hamka Siregar, 2017:16). b) mendorong para dosen mensosialisasikan Moderasi beragama melalui penerbitan tulisan di media massa cetak maupun elektronik (Sumarjo dan Aman, 2009).

3) Pengembangan Kurikulum

Workshop kurikulum berbasis KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia) di IAIN Pontianak memberikan perhatian khusus terhadap tema-tema kearifan masyarakat Kalimantan Barat. Kontekstualisasi pembelajaran setiap mata kuliah sepanjang menemukan relevansinya diarahkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Kalimantan Barat. Salah satu yang paling menonjol yakni diberikannya mata kuliah Islam dan Budaya Lokal sebagai mata kuliah umum di seluruh Fakultas maupun Program Studi. Mata Kuliah lain seperti *masailul fiqhiah*, pengembangan bahan ajar PAI dan mata kuliah lainnya yang memungkinkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan masyarakat Kalimantan Barat.

4) Seminar

Menghadirkan pembicara lokal, Nasional dan International khusus mengulas tentang moderasi beragama (Anang Bustami, 2020). Kegiatan dilakukan saat masa orientasi mahasiswa baru maupun pada kesempatan lain dalam bentuk kuliah umum dan pembinaan pegawai di lingkungan IAIN Pontianak. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak awal perkuliahan diperlukan sebagai pondasi bagi mahasiswa yang akan mengarungi kehidupan kampus, sebelum berinteraksi dengan beraneka ragam pemikiran yang tentunya memerlukan kemampuan analisis dan memilah setiap informasi yang diterima agar tidak terjebak kepada pemikiran radikalisme (Aziz, 2019).

5) Program Studi Agama-agama

Program studi ini terbilang baru di IAIN Pontianak, menjadi program studi yang paling sedikit peminatnya, yakni hanya sekitar 10-15 mahasiswa dalam setiap angkatan. Tenaga pengajarnya terdiri dari agamawan berbagai agama di Indonesia seperti Konghuchu, Kristen, Katolik, Budha, Hindu dan Islam. Pelaksanaan perkuliahan tidak selalu di kelas, metode studi banding berupa kunjungan ke rumah ibadah semua agama menjadi pilihan bagi para dosen. Namun, pendekatan tersebut dikritik oleh sebagian kecil individu di kalangan kampus IAIN Pontianak sendiri, pembelajaran tersebut dianggap tidak mencerminkan sikap sebagai seorang Muslim apalagi ruang kelas di kampus masih tersedia tidak perlu melakukan tindakan dimaksud. Meskipun kritik tersebut tidak disampaikan secara resmi kepada pimpinan Perguruan Tinggi maupun terhadap pihak terkait, nyatanya diskusi ini berlangsung di forum sebagian kecil Pegawai di IAIN Pontianak.

6) Rumah Moderasi

Program yang diluncurkan pada tanggal 29 September 2018 tersebut sejauh ini melakukan berbagai kegiatan dengan melibatkan beberapa stakeholder di Kalimantan Barat. Beberapa kali sosialisasi melalui seminar dan workshop dengan melibatkan Kepolisian Daerah, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), TNI dan lain sebagainya (septian Utut, 2018). Rumah moderasi sebagai pusat kajian moderasi beragama yang dimiliki IAIN Pontianak, melakukan penelitian dan berinisiatif menyebarkan nilai-nilai moderasi di Kalimantan Barat. Rumah moderasi merupakan program kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, melibatkan mahasiswa bertujuan tidak hanya menempatkan mahasiswa sebagai target program tetapi sekaligus membangun kesadaran mahasiswa untuk terlibat aktif memasyarakatkan model moderasi beragama.

Moderasi Beragama Melalui Perkuliahan

Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan program studi yang mempersiapkan calon Guru dengan keahlian mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara lain Aqidah Akhlak, al-Qur'an Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam. Melaksanakan pembelajaran Agama Islam dengan landasan utama al-Qur'an dan Hadits membutuhkan kecermatan seorang guru agar tidak memberikan pemahaman yang kurang tepat terhadap peserta didik. Salah satu komponen yang perlu mendapat perhatian yakni materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, Mahasiswa sebagai calon Guru harus mempersiapkan kompetensi dengan baik terutama terkait kemampuan menyusun bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam harus memberikan pembelajaran tentang Islam moderat, maka dalam mata kuliah pengembangan bahan ajar PAI mahasiswa dilatih untuk memahami metodologi penyusunan materi ajar dan teknik penentuan sumber ajar yang relevan. Pemahaman yang komprehensif terhadap sumber ajaran Islam maupun tata cara penggunaannya, agar guru tidak mendasarkan materi pembelajaran kepada sumber-sumber kurang relevan bahkan hanya

berlandaskan pemahaman dan keyakinan pribadi. Keyakinan yang parsial cenderung mengantarkan kepada sikap ekstrim kanan maupun kiri. Maka, Mahasiswa dibimbing untuk bersikap objektif berdasarkan metodologi ilmiah yang ketat.

Pembelajaran pengembangan bahan ajar PAI pada mahasiswa program studi PAI bertujuan menghasilkan produk berupa materi ajar untuk pelaksanaan pembelajaran PAI di kelas kepada peserta didik mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD/MI) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA/MA). Perkuliahan ini mendidik calon Guru saat akan mengajar, tidak hanya memenuhi pembelajaran formal di kelas namun harus melakukan persiapan matang dan terukur agar mampu melaksanakan pendidikan kepada siswa secara baik. Penyampaian materi ajar yang baik harus diawali dengan persiapan yang matang, teknik penyusunan bahan ajar yang diberikan melalui perkuliahan ini mendidik mahasiswa menganalisis bahan ajar untuk memenuhi tujuan pembelajaran sesuai konteksnya. Guru hendaknya mampu berfikir kritis dan fleksibel serta menghindari pemikiran yang bersifat "hitam-putih", artinya dalam melihat sebuah persoalan keagamaan dikaji secara holistik menggunakan pendekatan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan (Zakiah Darajat, 1987:25-28). Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh Dosen dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata kuliah pengembangan bahan ajar PAI sebagai berikut :

1) Problem based learning

Materi pembelajaran di dalam Kurikulum pembelajaran Agama Islam di Sekolah yang memuat seluruh aspek kehidupan, pandangan para ulama juga tidak seragam sehingga pendapat mahasiswa berbeda memahami tema-tema tertentu seperti toleransi antar umat beragama, bentuk gerakan di dalam shalat dan lain sebagainya. Menurut Egen dan Kauchak (dalam Yunin dan Wardan, 2014:129-130) Metode *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah diterapkan kepada mahasiswa untuk menganalisis masalah-masalah keagamaan terutama masalah kontemporer secara mendalam. Berangkat dari masalah yang dimunculkan mahasiswa sendiri, kemudian dosen meminta mahasiswa mencari dan menganalisis literatur yang relevan untuk menjawab permasalahan dengan berbagai macam perspektif, berbagai sudut pandang tersebut dianalisis sebagai bahan diskusi bersama teman dan dosen terkait hasil temuannya.

Beragam pandangan yang ditemukan tidak lantas membuat mahasiswa menyetujui keseluruhan, kecenderungan mahasiswa relatif tetap mengacu pada pandangan semula yang dianggapnya mapan. Namun, tujuan penerapan metode tersebut menyadarkan mahasiswa bahwa setiap perbedaan pandangan dalam agama memiliki dasar yang kuat. Mahasiswa diajak untuk menyelami landasan berfikir orang lain, sehingga internalisasi sikap moderasi berupa pemahaman tentang sudut pandang orang lain secara bertahap mulai akrab bagi mahasiswa.

2) Critical Insiden

Masalah-masalah aktual sosial keagamaan yang sedang terjadi perbincangan khalayak dijadikan bahan pembelajaran terutama jika memiliki kaitan langsung dengan tema perkuliahan yang sedang dibahas. *Critical insiden* (mengkritisi masalah) merupakan metode pembelajaran untuk mengajak mahasiswa melakukan pengamatan mendalam terhadap perilaku manusia untuk menemukan fakta sebuah peristiwa dan kemudian memberikan solusi pemecahan masalah (Silberman, 2006:9). Nilai moderasi tergambar pada proses identifikasi masalah dengan menyeleksi kemungkinan-kemungkinan penyelesaian masalah. Keluasan pandangan memungkinkan mahasiswa mampu lebih hati-hati dalam melihat persoalan sebelum menentukan sikap atas sebuah permasalahan.

3) Workshop

Metode workshop diterapkan oleh dosen untuk menghasilkan produk pengembangan materi ajar sebagai tujuan pembelajaran mata kuliah tersebut.

Dalam pelaksanaannya para mahasiswa secara berkesinambungan membahas pengembangan materi ajar per-tahapan, pembahasan materi yang disusun memungkinkan terjadinya diskusi khususnya terkait sumber-sumber yang digunakan. Mahasiswa dapat memahami dan dapat melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari teman dan dosen terhadap materi yang dikembangkan. Dosen memberikan bimbingan dan pemantauan terhadap mahasiswa yang nantinya akan mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dapat memberikan pembelajaran dengan tepat berdasarkan prinsip moderasi dalam beragama. Sebagaimana yang terjadi di berbagai daerah ditemukan beberapa buku ajar Pendidikan Agama Islam memuat konten ajaran Islam yang cenderung ekstrem. Kementerian Agama RI telah mengambil sikap tegas dengan melakukan revisi terhadap buku ajar yang menyimpang dan tidak menunjukkan nilai-nilai moderasi beragama (Tommy Abdullah, 2020).

4) Pengembangan Materi Ajar Berbasis Kearifan Lokal

Mahasiswa diajak untuk mengembangkan materi ajar melalui kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama yang berisi panduan kompetensi pembelajaran PAI. Kearifan atau muatan lokal merupakan pendekatan guru mendekati pembelajaran dengan lingkungan sosial kultural siswa maupun mahasiswa, sehingga pembelajaran yang ditempuh manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh peserta didik. Materi ajar merupakan salah satu instrumen mewujudkan kompetensi yang diharapkan, maka dalam hal ini bentuk kegiatan mahasiswa dibawah bimbingan dosen antara lain : a) Merumuskan tujuan dan indikator pembelajaran berbasis kearifan masyarakat Kalimantan Barat; b) Melakukan kajian kepustakaan maupun lapangan terkait kearifan masyarakat Kalimantan Barat yang relevan tujuan dan indikator pembelajaran; c) Menyusun materi ajar sesuai konteks kearifan lokal masyarakat Kalimantan Barat.

Keterbatasan pengetahuan salah satunya diakibatkan oleh rendahnya minat membaca mahasiswa menjadi problematika di Perguruan Tinggi. Data Nasional menunjukkan Kalimantan Barat berada pada peringkat 2 terbawah dengan indeks 28,63 dan Papua Barat 28,25 (Lukman dkk, 2019:58-59). Lemahnya literasi tersebut berimbas pada pola pemikiran kritis dan inovatif mahasiswa dalam menganalisis fenomena kehidupan sosial keagamaannya (Nurhaidah dan M. Insya Musa, 2016:6). Hal ini terungkap saat dosen mengkonfirmasi mahasiswa di beberapa kelas sebagian besar mengaku tidak merampungkan bacaan satu buku selama setahun, sebagian lagi mengaku membaca beberapa buku tetapi secara sporadis tidak sampai tuntas. Moderasi beragama terkait erat dengan kecerdasan emosional seseorang yakni kemampuan menyintesis antara pengetahuan dan kematangan emosional. Sehingga, saat dihadapkan pada realitas yang tidak sesuai dengan pengetahuannya dapat bertindak secara wajar dan mampu bersikap tepat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pendidikan moderasi beragama di IAIN Pontianak berbasis kearifan masyarakat Kalimantan Barat melalui dua pendekatan. Pertama kebijakan, bentuk kebijakan dimaksud antara lain; penetapan visi dan misi, penelitian dan pengabdian masyarakat, pengembangan kurikulum, pelaksanaan seminar atau forum ilmiah, Pembentukan program studi Agama-agama dan pembentukan Rumah Moderasi. Kedua metode perkuliahan yang salah satunya melalui mata kuliah Pengembangan Bahan Ajar PAI menerapkan metode pembelajaran antara lain; *Problem Based Learning, Critical Incident, Workshop*, Pengembangan Bahan Ajar. Pendekatan dimaksud dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan Masyarakat Kalimantan dalam materi perkuliahan, hal ini ditempuh sebagai upaya untuk menghadirkan pendekatan beragama yang moderat dengan mendekati civitas akademika khususnya mahasiswa terhadap lingkungan sosio-kulturalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Tommy. 2020. *Ingin Moderasi, Kemenag Review 155 Buku Pelajaran Agama*. (<https://jurnalislam.com/ingin-moderasi-kemenag-review-155-buku-pelajaran-agama/>). Diakses 30 April 2020
- Aziz. 2019. *Bekali Moderasi Beragama, IAIN Pontianak Desain PBAK Sistem Perkemahan*. (<http://pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10636#.XqfvPGgzblU>). Diakses 28 April 2020
- Barnawi dan Jajat Darajat. 2018. *Penelitian Fenomenologi Pendidikan*. Yogyakarta: Arruz Media
- Burhani, A.N. 2012. At-Tawassut Wal I'tidal: The NU and Moderatism In Indonesian Islam. *Asian Journal of Asian Science*, 40 (5/6). 564-581
- Bustami, Anang. 2020. *Dihadiri Wakil Tiga Negara; Pembukaan ICRHD 2020 FUAD IAIN Pontianak Perkuat Moderasi Beragama*. (<https://fuad.iainptk.ac.id/dihadiri-wakil-tiga-negara-pembukaan-icrhd-2020-fuad-iain-pontianak-perkuat-moderasi-beragama/>) Diakses 28 April 2020
- Drajat, Zakiah. 1987. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hanafi, Muchlis. 2013. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an.
- Hartik, Andi. 2019. *Minta Maaf Pada Warga NU, Penghina Mending Mbah Moen Akhirnya Dibebaskan*. (<https://regional.kompas.com/read/2019/08/13/07020021/minta-maaf-pada-warga-nu-penghina-mending-mbah-moen-akhirnya-dibebaskan?page=all>). Diakses 25 April 2020
- Lampiran Keputusan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) IAIN Pontianak Tanggal 12 Juli 2019
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Al Washatiyyah Mathlabun Syar'iyyun wa hadariyyun*. Tidak terbit. Jakarta: Kompas
- Murtadlo, Muhamad. 2019. *Menakar Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi*. (<https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/menakar-moderasi-beragama-di-perguruan-tinggi>). Diakses 25 April 2020
- Nurhaidah dan M. Insya Musa. 2016. Dampak Rendahnya Minat Baca Mahasiswa PGSD Lampeuneurut Banda Aceh Serta Cara Mengatasinya. *Jurnal Pesona Dasar*. 3(4) hlm. 1-11
- Peraturan Menteri Agama Nomor 51 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Pontianak
- Richter dkk (2005). *Understanding Religion in a Global Society*. Belmont, CA: Wadsworth
- Septian Utut. 2018. *IAIN Pontianak Gandeng Polda, Kemenag, dan FKUB Kalbar Gelar Seminar Moderasi Beragama Sekaligus Launching Rumah Moderasi*. (<https://iainptk.ac.id/iain-pontianak-gandeng-polda-kalbar-kemenag-kalbar-dan-fkub-gelar-seminar-nasional-moderasi-beragama-sekaligus-launching-rumah-moderasi-iain-pontianak/>) diakses 28 April 2020
- Silberman. 2006. *Active learning, 1001 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusa Media
- Siregar, Hamka. 2017. Peran IAIN Dalam Menyebarkan Paham Islam Moderat Untuk Memelihara Perdamaian di Kalimantan Barat. *Proceeding International Seminar: The Role of Islam Education in Promoting the Spirit of Peace*. Hlm. 16
- Solihin, Lukman dkk. 2019. *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Kemendikbud RI
- Sudaryono. 2018. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Press
- Sumarjo dan Aman Wirakartakusumah (2009). Peran Perguruan Tinggi Mewujudkan Dinamika Kedamaian Dalam Kehidupan Masyarakat. *Jurnal Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. 3 (3)

Yunin dan Wardan. 2014. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4 (1): 125-143